

PEMBINAAN MORAL KEAGAMAAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERUBAHAN PERILAKU NARAPIDANA DI BLOK MELATI LP KELAS II A KOTA MATARAM

Mardiyah Hayati

Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Mataram

Email: Mardiyahhayai4@gmail.com

Abstrak

Sistem Pemasyarakatan bertujuan untuk mengembalikan Warga Binaan menjadi warga yang baik, juga melindungi masyarakat terhadap kemungkinan diulangnya tindak pidana oleh Warga Binaan Pemasyarakatan. Untuk melaksanakan sistem pemasyarakatan tersebut diperlukan partisipasi atau keikutsertaan masyarakat dalam program pembinaan dengan mengadakan kerjasama dalam proses pembinaan agama maupun dengan sikap bersedia menerima kembali warga binaan yang telah selesai masa pidananya. Penelitian ini menggunakan data kualitatif, jenis diskriptif. Peneliti mencermati aktivitas alami pada saat pembinaan moral keagamaan di Blok Melati Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Mataram sedang berlangsung. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga metode yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun proses analisa data yang peneliti gunakan adalah reduksi data, display data, mengambil kesimpulan dan verifikasi. Pelaksanaan pembinaan moral keagamaan di Blok Melati Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Mataram menghadapi beberapa kendala, diantaranya adalah; 1) adanya perbedaan pendidikan narapidana yang beraneka ragam, 2) keterbatasan sarana dan prasarana, 3) tidak adanya evaluasi program, 4) kualitas dan ragam pembinaan yang belum variatif, 5) pembina kesulitan dalam memotivasi warga binaan untuk aktif bertanya. Adapun upaya yang telah dilakukan dalam mengatasi kendala adalah ; 1) mengupayakan metode pembelajaran yang tepat, 2) melakukan kerjasama yang baik dengan pegawai Lembaga Pemasyarakatan secara struktural, 3) mengupayakan sikap positif warga binaan terhadap program pembinaan agama. Penelitian ini menunjukkan bahwa pola pembinaan moral agama di Blok Melati Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Mataram mengacu pada konsep pembelajaran berbasis misi Nabi Muhammad SAW didalam al-Qur'an yaitu Tila>wah ayat, Tazkiyah dan Ta'lim al Kita>b wa al hikmah.

Key words: *Pola Pembinaan, Moral Agama, Perubahan Perilaku Narapidana*

A. PENDAHULUAN

Hidup dan kehidupan adalah sebuah proses bagi setiap manusia untuk selalu bergerak. Dikatakan sebagai manusia yang beruntung karena yang dilakukan manusia itu menuju kearah kemajuan. Dalam wilayah sosial, seseorang yang beruntung adalah yang paling banyak pengabdianya dan paling bermanfaat untuk diri dan lingkungannya.

Hidup pada abad modern yang semakin canggih, bukan hal yang mudah bagi manusia. Mereka semakin dihadapkan pada persoalan diri sendiri maupun pada lingkungan pergaulan mereka. Keadaan masyarakat dan kondisi lingkungan dalam berbagai corak dan bentuknya akan berpengaruh, baik langsung maupun tidak langsung pada manusia itu sendiri.

Kondisi demikian disebabkan oleh karena adanya penurunan nilai-nilai sosial secara drastis, disamping adanya *degradasi common interes* masyarakat terhadap pelaksanaan nilai-nilai agama. Padahal moral tanpa agama tidak berfungsi.¹

Pergeseran nilai-nilai agama, akhlak, moralitas, nilai budaya yang berujung pada tindakan kriminalitas ini tentu dipengaruhi banyak faktor, diantaranya adalah kemajuan-kemajuan pada beberapa aspek kehidupan, yang memposisikan setiap anggota masyarakat untuk bersaing secara keras dan tidak mengindahkan tata aturan sosial secara fair. Persaingan ini karena keinginan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup yang semakin kompetitif, misalnya kebutuhan untuk memenuhi keperluan sandang pangan keluarga, memenuhi pendidikan anak secara layak maupun kebutuhan-kebutuhan lainnya.

Pada dasarnya setiap masyarakat yang telah maju dan modern, berkepentingan untuk mengendalikan kejahatan dan menguranginya serendah mungkin.² Salah satu solusinya adalah dengan pembinaan moral. Pembinaan adalah sesuatu yang sangat penting karena maju mundurnya suatu bangsa terletak pada baik buruknya moral masyarakat tersebut. Masalah moral adalah suatu masalah yang menjadi perhatian orang dimana saja, baik dalam masyarakat yang

¹Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 172.

²Ninik Widiyanti dan Yulius Waskita, *Kejahatan dalam Masyarakat dan Pencegahannya*, (Jakarta: Bina Aksara,1987), 1.

telah maju, maupun dalam masyarakat yang masih terkebelakang,³ yang selalu mewarnai kehidupan manusia dari masa ke masa.

Kemerosotan moral yang terjadi, salah satu penyebabnya adalah keringnya jiwa manusia dari nilai-nilai spritual, jauh dari ajaran agama. Nilai-nilai moral yang tidak didasarkan pada agama akan terus berubah sesuai dengan keadaan, waktu dan tempat. Nilai-nilai yang berubah itu akan menimbulkan kegoncangan jiwa, disebabkan tidak adanya pegangan yang pasti. Nilai-nilai yang tetap dan tidak pernah berubah adalah nilai-nilai agama, karena nilai agama absolut dan berlaku sepanjang zaman. Moral adalah merupakan gambaran dari keadaan jiwa, sikap, perilaku atau tindakan manusia, karena tidak seorangpun dapat terlepas dari moral bahkan semua manusia selalu terkait dengan moral. Bukti bahwa moral itu berkaitan erat dengan agama dilandasi oleh sejumlah alasan, yaitu :

1. Moralitas pada hakekatnya bersangkut paut dengan bagaimana manusia menjadi baik. Jalan terbaik pencapaian kebahagiaan sejati adalah melaksanakan perintah dan kehendak Tuhan.
2. Agama merupakan salah satu pranata manusia yang paling lama bertahan sejak dahulu kala. Alasan ini semakin memperkuat bukti bahwa moralitas dalam masyarakat dapat terjalin dengan praktek hidup beragama.
3. Agama menjadi penjamin yang kuat bagi kehidupan manusia bermoral.⁴

Narapidana adalah orang yang pada suatu waktu tertentu menjalani pidana, karena dicabut kemerdekaan Bergeraknya berdasarkan keputusan hakim. Narapidana adalah seorang terhukum yang dikenakan pidana dengan menghilangkan kemerdekaannya ditengah-tengah masyarakat yang telah mendapat putusan pengadilan (hakim). Tujuan dari hukuman ini adalah untuk menjerakan dan melindungi masyarakat terhadap kejahatan yang telah di lakukannya. Pelaksanaan hukuman itu berbentuk melakukan penutupan paksa

³Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang,1985), 8.

⁴Wiranata I Gede A B, *Dasar-Dasar Etika dan Moralitas Pengantar Kajian Etika Profesi Hukum*, (Bandung: Citra Aditya, 2005), 128.

dengan jalan diasingkan dari masyarakat kedalam lembaga pemasyarakatan/Rumah tahanan negara.⁵

Salah satu lembaga pemasyarakatan yang berperan membina tahanan dan narapidana di wilayah Nusa Tenggara Barat adalah Lembaga Pemasyarakatan kelas II A kota Mataram. Lembaga ini memiliki sebuah blok yang penghuninya adalah khusus wanita.

Bertitik tolak dari penjelasan di atas, maka perlu dikaji sampai seberapa jauh Lembaga Pemasyarakatan kelas II A kota Mataram melaksanakan pembinaan moral keagamaan terhadap warga binaannya, khususnya untuk tahanan dan narapidana wanita. Lembaga Pemasyarakatan sebagai unit pembinaan moral keagamaan mempunyai peran strategis dalam rangka pembentukan manusia seutuhnya, untuk merubah sikap dan perilaku, mengembalikan fitrah kemanusiaan agar kembali dapat bersosialisasi dengan masyarakat. Oleh karenanya rumusan masalah yang perlu dijawab adalah bagaimana pola pembinaan agama di Blok Melati Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Mataram? Bagaimana implikasi pembinaan moral keagamaan terhadap perubahan perilaku narapidana? Bagaimana hambatan atau kendala dalam pelaksanaan pembinaan moral agama di Blok Melati Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Mataram?

B. HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan Pembinaan Moral Keagamaan Yang dilakukan Terhadap Narapidana Wanita di Blok Melati LP Kelas II A Kota Mataram

Di Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Kota Mataram menerapkan pola pembinaan narapidana berdasarkan peraturan perundangan-undangan yang berlaku. Pembinaan keagamaan diberikan kepada warga binaan pemasyarakatan berdasarkan agama yang dianut oleh warga binaan pemasyarakatan. Bagi warga binaan pemasyarakatan yang beragama Islam diberikan pembinaan rohani diantaranya pembinaan sholat, baca tulis al-Qur'an, ceramah-ceramah agama melalui pengajian, kegiatan intensif di bulan Ramadhan dan lain-lain. Kegiatan

⁵Mubarok, *Metodologi Dakwah Terhadap Narapidana* (Jakarta: Proyek Penerangan Bimbingan dan Dakwah DEPAG, 1978), 13.

tersebut bergiliran sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.⁶ Hal yang sama juga diberikan kepada narapidana yang beragama lain misalnya untuk yang beragama Hindu diberikan kegiatan belajar Weda.⁷

Pada kegiatan observasi yang dilakukan peneliti, ditemukan fakta bahwa narapidana yang beragama lain juga diberikan kesempatan melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Kegiatan kerohanian dilakukan dengan bekerjasama dengan pihak luar. Disediakan fasilitas masjid, pura, ruang kebaktian dan ruang pendidikan.⁸

“Khusus untuk narapidana penghuni Blok Melati di mana penghuninya adalah wanita, pembinaan dilakukan secara berkesinambungan, pembinaan kepribadian misalnya dengan melakukan sholat berjama'ah, olahraga yoga, bulutangkis, *volleyball*. Pelaksanaan pembinaan kemandirian diantaranya ketrampilan membuat bunga, menjahit, menyulam, serta berbagai pekerjaan rumah tangga seperti kebersihan halaman, kebersihan kantor, dan petugas dapur dilingkungan intern Blok Melati.⁹ Untuk melaksanakan pembinaan tersebut petugas bekerjasama dengan pemerintah kota Mataram, Dinas Sosial, Dinas Pendidikan serta kementerian agama kota Mataram.

Dalam penyampaian materi pembinaan moral agama yang diberikan kepada warga binaan pemasyarakatan wanita Lembaga pemasyarakatan Kelas II A Kota Mataram bekerjasama dengan lembaga ‘Aisyiyah NTB, dalam hal ini yang datang secara rutin untuk membina adalah ustadzah Dra.Hj.Alfiatun dan Mardiyah Hayati.

Salah seorang ustadzah menjelaskan bahwa pendidikan dan ceramah-ceramah agama sangat perlu dilakukan secara terus-menerus agar warga binaan dapat menyadari kesalahan dan kekeliruan yang telah diperbuatnya sehingga dengan

⁶Muh. Saleh SH, Kasi Bimbingan Kerohanian LP Kelas II A Kota Mataram, *Wawancara*, Diskusi pada tanggal 3 Oktober 2018.

⁷L. Syamsul SH, Karyawan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Mataram, *Wawancara*, 3 Oktober 2018.

⁸*Observasi*, mengamati proses pembinaan moral keagamaan di Lembaga pemasyarakatan Kelas II A Kota Mataram pada tanggal 3 Oktober 2018 jam 10.00 wita.

⁹Soelistyaningsih SE, Kasubsie Bimkemaswat, LP Kelas II A Kota Mataram, *Wawancara*, Diskusi 4 Oktober 2018.

pemberian materi yang berkesinambungan mereka memahami norma moral dan norma agama yang perlu dipatuhi.¹⁰

Adapun pembinaan moral keagamaan bagi tahanan dan narapidana yang dilaksanakan di Blok Wanita (Melati) Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Mataram diberikan berdasarkan pada agama yang dianut oleh warga binaan pemasyarakatan, khususnya bagi yang beragama Islam meliputi :

1. Pengajian Rutin.

Kegiatan ini wajib diikuti oleh semua narapidana dan tahanan yang beragama Islam. Dilaksanakan minimal 1 kali dalam 1 minggu dengan bekerjasama dengan lembaga pendidikan atau yayasan yang bekerja secara sukarela. Materi yang diberikan pada pengajian ini adalah: tauhid, akhlaq, fiqih, baca tulis al-Qur'an, dan Sejarah/ Tarikh Islam dan lain-lain. Tujuannya adalah untuk membekali tahanan dan narapidana dalam belajar dan mendalami ajaran Islam.

Berikut adalah data keaktifan warga binaan pemasyarakatan wanita di Blok Melati dalam mengikuti pengajian rutin :

Tabel 4
Pelaksanaan Pengajian rutin¹¹

No	Pengajian rutin	Frekwensi	Prosentase
1.	Mengikuti	20	95 %
2.	Kadang-kadang	1	5 %
3.	Tidak pernah mengikuti	-	-
Jumlah		21 Orang	100 %

Salah seorang informan menjelaskan motivasinya mengikuti kajian sebagaimana yang diungkapkannya berikut ini:

“Saya mengikuti pembinaan ini, selain kegiatan ini adalah wajib untuk kami ikuti, alasan lain adalah biar saya ngerti dan paham agama. Jadi tau mana yang benar mana yang salah. Terus saya jadi tau macam-macam kayak sejarah Nabi,

¹⁰Dra, Hj. Alfiatun, penyuluh agama pada Blok Melati Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Mataram, *Wawancara* 3 Oktober 2018.

¹¹*Observasi*, dengan menyebarkan angket pertanyaan kepada narapidana wanita di Blok Melati LP kelas II A Kota Mataram.

hukum-hukum fikih terutama hukum yang berhubungan dengan urusan wanita, tentang bagaimana cara tobat, pokoknya saya lebih baik deh.”¹²

2. Baca Tulis al-Qur’an/Tilawah ayat.

Pelaksanaannya satu kali dalam seminggu yang dilakukan bersama ustadzah yang bekerja dengan sukarela. Untuk kegiatan baca tulis al-Qur’an sehari-hari, yang dilaksanakan antara sesama warga binaan yang telah ditunjuk oleh ustadzah dilakukan di kamar pada saat-saat tertentu terutama setelah selesai sholat berjama’ah.

Tabel 5
Pelaksanaan kegiatan Baca Tulis Al-Qur’an¹³

No	Kegiatan baca Al-Qur’an	Frekwensi	Prosentase
1.	Mengikuti	20	95 %
2.	Kadang-kadang	1	5 %
3.	Tidak pernah mengikuti	-	-
Jumlah		21 Orang	100 %

3. Sholat Berjama’ah

Kedisiplinan shalat adalah salah satu aspek pembinaan yang positif, yang dapat menjadikan manusia hidup teratur dalam lingkungan masyarakat. Dengan kewajiban shalat yang diajarkan oleh ustadzah bersama pembina pemasyarakatan sebanyak lima kali sehari semalam, terdiri dari tujuhbelas raka’at, dapat melatih kedisiplinan warga binaan pemasyarakatan untuk melaksanakan shalat tepat pada waktunya, sekaligus sebagai perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Tabel 6
Pelaksanaan Shalat Lima waktu¹⁴

No	Sholat 5 waktu	Frekwensi	Prosentase
1.	Selalu melaksanakan	16	76,9 %
2.	Melaksanakan	-	-
3.	Kadang-kadang	5	23,1 %
Jumlah		21 Orang	100 %

¹²Informan X, warga binaan pemasyarakatan di Blok Melati Lembaga pemasyarakatan kelas II A Kota Mataram, *Wawancara*.

¹³ *Observasi*, mengamati kegiatan baca tulis al-Qur’an di Blok Melati LP kelas II A Kota Mataram pada tanggal 24 Oktober 2018 jam 10.15.wita

¹⁴ *Observasi*, mengamati pelaksanaan sholat 5 waktu di Blok Melati LP kelas II A Kota Mataram pada tanggal 24 Oktober 2018.

Dalam pelaksanaan shalat, warga binaan pemasyarakatan sangat dianjurkan melakukannya berjama'ah, karena pahala shalat berjama'ah lebih banyak daripada shalat sendiri. Selain itu juga dapat menumbuhkan kebersamaan antar warga binaan pemasyarakatan.

4. Kegiatan Bulan Ramadhan.

Pada bulan suci Ramadhan, seluruh umat Islam di dunia diwajibkan berpuasa. Bulan Ramadhan adalah bulan yang mulia, bulan yang penuh dengan Rahmat dan ampunan Allah. Pada bulan inilah waktu yang tepat untuk semakin memperbanyak amal kebajikan ketika di dunia. Disamping berpuasa dibulan Ramadhan juga dilaksanakan shalat taraweh dengan imam bergantian ustadzah dari organisasi kewanitaan 'Aisyiyah NTB sekaligus diisi dengan kultum dan tadarrus al-Qur'an yang dilaksanakan setelah shalat taraweh.

5. Peringatan hari-hari besar Agama Islam, dilaksanakan dengan memberi ceramah dan pengajian umum dengan menitikberatkan pada tema yang menyangkut hari besar tersebut kemudian diselingi dengan tanya jawab dan diskusi seputar hal tersebut.

6. Memperbanyak buku-buku tentang ajaran agama Islam.

a. Implikasi Pembinaan Moral Agama Terhadap Perubahan perilaku Narapidana di Blok Melati Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Mataram.

Menurut pembina/penyuluh agama yang telah membina moral agama bagi tahanan dan narapidana wanita melalui pendidikan dan pengajian di Blok Melati bahwa proses pembinaan selama ini telah berjalan secara rutin dan baik sehingga memberikan pengaruh yang positif baik untuk narapidana itu sendiri maupun untuk lingkungannya. Selama ini tidak pernah terjadi keributan besar dan gejolak antar warga binaan. Hal tersebut sebagaimana dikemukakan oleh ustadzah berikut ini:

“Implikasi pembinaan agama yang kami rasakan selama ini antara lain adalah: 1) bagi petugas lembaga pemasyarakatan: disamping dapat belajar bersama-sama dengan narapidana, kami berpikir bahwa pembinaan agama membuat warga menjadi sangat tenang sehingga kami tidak terlalu capek mengatasi keributan antar napi, jadi kami dapat bertugas dengan tenang. 2) bagi narapidana sendiri, pembinaan melalui pengajian dan pembinaan moral agama mendapat dorongan moril bahwa Allah pasti mau menerima taubat dari

kesalahan yang pernah dibuatnya, sehingga hati menjadi tenang, yang tadinya tidak bisa baca Al-Qur'an menjadi bisa, yang tadinya malas shalat sekarang jadi mau shalat, bahkan shalat sunnahpun menjadi kebutuhan.”¹⁵

Keinginan untuk tidak lagi mengulangi perbuatan salah dan memiliki tujuan hidup yang lebih terarah juga merupakan implikasi dari pembinaan moral agama di Blok Melati LP kelas II A Kota Mataram.

Dampak lain juga dirasakan oleh warga binaan pemasyarakatan wanita yaitu pada tidak adanya niat dan keinginan untuk mencoba melarikan diri, membuat kericuhan dan melanggar peraturan serta ketentuan yang ada dalam lembaga pemasyarakatan. Dampak tersebut terlihat jelas karena mereka sebelumnya adalah pelaku kriminal yang berpotensi untuk melakukan berbagai hal yang negatif. Hal tersebut menciptakan suasana yang lebih aman dan nyaman dalam lingkungan Blok Melati Lembaga Pemasyarakatan kelas II A kota Mataram.

Perubahan mental dan perilaku warga binaan pemasyarakatan tersebut semakin dirasakan dampaknya pada kemungkinan berkurangnya masa hukuman karena perilaku baik sehingga mereka tidak harus menghabiskan seluruh masa hukumannya di lembaga pemasyarakatan. Hal tersebut berakibat pada semakin berkurangnya penghuni karena banyaknya warga binaan yang mendapatkan pembebasan atau pengurangan masa hukuman.

b. Kendala Pelaksanaan Pembinaan Moral Keagamaan di Blok Melati Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Kota Mataram.

1. Adanya perbedaan pendidikan warga binaan pemasyarakatan.

Salah satu kendala dalam penyampaian materi dalam proses pembelajaran terhadap warga binaan pemasyarakatan wanita adalah beragamnya latar belakang pendidikan. Penggunaan metode ceramah menjadikan para ustadzah kesulitan memberi pemahaman karena beragamnya tingkat pendidikan, latar belakang sosiokultural, sehingga kemampuan warga dalam memahami materi pelajaran yang diberikan juga berbeda. Penyampaian materi pelajaran bisa jadi terlalu tinggi atau rendah menurut kapasitas warga binaan sehingga berdampak pada keberhasilan program pembinaan.

¹⁵Ustadzah Dra.Hj.Alfiatun, penyuluh agama di Blok Melati LP kelas II A Kota Mataram, *Wawancara* tgl 4 Oktober 2018.

2. Keterbatasan sarana pembelajaran.

Anggaran yang dimiliki oleh Blok Melati Lembaga Pemasarakatan Kota Mataram sangat rendah bahkan dapat dikatakan tidak ada pos anggaran yang dialokasikan untuk pembinaan moral agama. Tidak adanya anggaran tersebut menyebabkan keterbatasan kemampuan dalam mendatangkan tenaga pengajar yang berkualitas, evaluasi terhadap proses pembelajaran yang lebih komprehensif, penambahan kelengkapan sarana dan prasarana yang dapat menunjang program pembinaan moral agama.

3. Ketiadaan evaluasi program yang kontinyu.

Pelaksanaan evaluasi atas pembelajaran yang telah diterima oleh warga binaan dilakukan secara langsung dan bersifat insidental. Evaluasi dilakukan tidak terencana. Hal ini dilakukan baik karena sarana dan prasarana yang belum memungkinkan, keterbatasan waktu, maupun masa hukuman yang dijalani berbeda-beda antar warga binaan sehingga evaluasi secara berkala sulit untuk diwujudkan. Ketiadaan evaluasi secara berkala oleh pihak terkait berdampak pada ketidaktahuan mengenai berbagai aspek yang harus dibenahi.

4. Keterbatasan ragam pembinaan.

Bentuk pembinaan keagamaan yang dilaksanakan di Blok Melati LP kelas II A Kota Mataram cenderung hanya menggunakan dua metode yaitu metode ceramah dan metode pendekatan personal. Penggunaan kedua metode tersebut menjadi tidak tepat ketika pemahaman dan pengetahuan yang diberikan oleh pengajar tidak sesuai dengan perkembangan masyarakat yang berada diluar lembaga pemsarakatan sehingga pengetahuannya tidak dapat diterapkan dimasyarakat. Kualitas dari kedua metode tersebut tidak terukur karena model evaluasi program yang belum memadai sehingga dapat menjadi penghambat efektivitas pembinaan agama.

5. Pembina kesulitan dalam memotivasi warga binaan untuk aktif bertanya.

Tidak aktifnya warga binaan dalam bertanya setelah ustadzah menyampaikan materi menjadi salah satu indikator rendahnya motivasi narapidana wanita dalam pembinaan sehingga berakibat sulitnya menilai tingkat ketercapaian kemampuan mereka dalam suatu pembahasan materi. Faktor psikologis narapidana yang sering tidak siap, malu-malu serta takut diolok-olok oleh

temannya sehingga pertanyaan baru muncul setelah pengajian selesai sambil mengobrol santai.

c. Upaya Pembina/Penyuluh Agama Dalam Mengatasi kendala pembinaan.

1. Mengupayakan metode pembelajaran yang tepat.

Salah satu faktor penentu dalam keberhasilan pelaksanaan pembinaan moral keagamaan adalah penentuan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kondisi narapidana. Keadaan yang perlu dibenahi pada saat proses pembelajaran adalah pengaturan tempat duduk, karena posisi tempat duduk seseorang dalam sebuah proses pembinaan merupakan cara mudah dalam mengubah fokus kelas. Selain itu intonasi suara pembina/penyuluh agama harus dapat didengarkan oleh semua warga binaan wanita. Pengaturan intonasi suara disesuaikan dengan konteks materi yang sedang disampaikan. Intonasi suara dapat naik dan turun, lebih-lebih pada saat penggunaan metode bercerita, sehingga dapat menarik perhatian warga binaan pemasyarakatan.

2. Melakukan kerjasama yang baik dengan pegawai lembaga pemasyarakatan secara struktural.

3. Mengupayakan sikap positif warga binaan terhadap program pembinaan moral agama.

d. Perubahan Perilaku Narapidana wanita Sebagai Implikasi Pembinaan.

Program pembinaan agama selama ini dianggap cukup berhasil menurunkan tingkat resedivisme karena hanya sedikit resedivis yang kembali terkena kasus. Hal itu menunjukkan bahwa tingkat efektivitas pelaksanaan program yang cukup tinggi dalam menekan jumlah residivis. Hal ini sejalan dengan teori perubahan perilaku seseorang tergantung pada kebutuhan. Stimulus yang dapat dimengerti dapat mengakibatkan perubahan perilaku yang baik terhadap narapidana dan tahanan di Blok Melati LP Kelas II A Kota Mataram. Menurut ustadzah, ada 2 dampak pembinaan moral agama : *pertama* : Bagi petugas lembaga pemasyarakatan diantaranya adalah mengurangi residivisme. Dampak lainnya adalah munculnya semangat dari beberapa petugas wanita untuk sama-sama belajar dalam pengajian bersama dengan warga binaan. *Kedua* : bagi narapidana : dengan adanya pembinaan moral agama maka ada yang memandu mereka dalam mendekatkan diri kepada Allah, hati menjadi lebih tenang, yang tadinya tidak bisa

mengaji menjadi bisa. Yang tadinya malas shalat menjadi rajin shalat, bahkan shalat sunnahpun menjadi kebutuhan.

C. SIMPULAN

1. Pembinaan moral Keagamaan di Blok Melati Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kota Mataram sudah sesuai dengan Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor : M.02-PK 04.10 Tahun 1990 tentang Pola Pembinaan Narapidana yaitu pembinaan kesadaran beragama dengan melakukan pengajian rutin keagamaan, baca tulis/ tilawah al-Qur'an, pembinaan shalat berjamaah, intensitas pembinaan di bulan ramadhan, memperbanyak buku-buku bacaan yang ada kaitannya dengan agama. Metode yang dipergunakan dalam penyampaian materi adalah metode ceramah, tanya jawab/ metode praktek, dengan materi penumbuhkembangan moral pribadi narapidana. Materi-materi dalam pembinaan tersebut diantaranya adalah : baca tulis al-Qur'an, materi pendidika agama Islam, aqidah, akhlak, fiqih, sejarah/tarikh Islam. Konsep yang dipergunakan dalam proses pembinaan moral keagamaan di Blok Melati LP kelas II A Kota Mataram adalah konsep pembelajaran berbasis misi nabi Muhammad SAW dalam al-Qur'an yaitu *tila>wah ayat, tazkiyah dan ta'lim al kita>b wal hikmah*. Ketiga konsep tersebut sangat efektif dalam mengurangi keinginan narapidana untuk mengulangi kembali perbuatan pidana. Salah satu indikasinyaa adalah rendahnya jumlah residivis, karena sudah tidak lagi mengulangi tindak kriminal. Ketiga bentuk pendidikan tersebut berlandaskan pada al-Qur'an surat *al-Jumu'ah* ayat 2, *al-Baqarah* ayat 129 dan 151 serta *A>li Imra>n* 164.
2. Saran pembinaan selanjutnya:
 - Kepada ustadzah/ penyuluh agama agar lebih kreatif dalam mendisain proses ppembinaan agama agar narapidana wanita tidak jenuh dengan materi dan metode yang ada, menggunakan fasilitas dan media yang sederhana namun tetap menyenangkan.
 - Evaluasi program pembinaan perlu dilakukan dengan intens untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dan efektif serta menjadi sebuah progrm pembinaan yang ideal.

- Bagi narapidana wanita, sebaiknya mengikuti proses pembinaan moral keagamaan dengan penuh kesadaran, rutin dan berkesinambungan, sehingga semakin teratur dan fokus dalam mengikuti pembinaan hasilnya akan semakin positif.
- Kepada pembina baik pegawai lembaga pemasyarakatan maupun ustadzah/penyuluh agama agar dapat lebih mendekatkan emosional kepada tahanan dan narapidana sehingga mereka mau mengikuti pembinaan dengan sadar, menyampaikan masalah yang mereka hadapi terutama yang berkaitan dengan persoalan pribadi dan mental mereka.
- Kepada kementerian agama agar dapat memberikan bantuan dalam bentuk tenaga pengajar yang kredibel dalam melakukan pembinaan keagamaan kepada narapidana wanita.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainul. dkk, *Moralitas Al Qur'an dan Tantangan Modernitas*. Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pres, 2002.
- Darajat, Zakiyah. *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1968.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Reseach Jilid I*, Yogyakarta: Andi Offset, 1983.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Press, 1990.
- Purnomo, Bambang. *Pelaksanaan Pidana Penjara Dengan Sistem Pemasyarakatan*. Yogyakarta: Liberty, 1986.
- Suseno, Frans Magnis. *Etika Jawa*. Jakarta : Gramedia, 1993.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak Menurut Islam Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- Widiyanti Ninik dan Yulius Waskita. *Kejahatan Dalam Masyarakat dan Pencegahannya*. Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Wiranata, I Gede AB. *Dasar-Dasar Etika dan Moralitas Pengantar Kajian Etika Profesi Hukum*, Bandung : Mandar Maju, 1990.